

TRADISI SYIAR ISLAM MELALUI RITUAL BUDAYA PADA ERA WALISONGO

Almah Nurkhul Jannah¹⁾, Ardian Rizky Pratama²⁾, Wildan Firdaus³⁾

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang¹

Received: 7 Januari 2025; Revision: 13 Januari 2025; Accepted: 14 Januari 2025

Abstract

This study examines the tradition of Islamic propagation through cultural rituals during the Walisongo era as a manifestation of the acculturation between religion and local culture in the Nusantara. Using a qualitative approach based on literature review, this research explores the role of Walisongo in peacefully spreading Islam through arts, traditions, and architecture. The Walisongo utilized local media such as wayang kulit, gamelan, and slametan to embed Islamic values without erasing the cultural identity of the community. This inclusive approach allowed Islam to be widely accepted in Java and other parts of the Nusantara. However, modernization and globalization pose challenges in preserving these Islamic propagation traditions. Revitalization efforts, such as culture-based education, digital technology utilization, and Islamic cultural art festivals, serve as solutions to maintain the relevance of these traditions. This study highlights the importance of harmony between religion and local culture to enrich national identity and support cultural diversity in Indonesia.

Key Words Walisongo, cultural acculturation, Islamic propagation

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi syiar Islam melalui ritual budaya pada era Walisongo sebagai wujud akulturasi agama dan budaya lokal di Nusantara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi peran Walisongo dalam menyebarkan Islam secara damai melalui seni, tradisi, dan arsitektur. Para wali memanfaatkan media lokal, seperti wayang kulit, gamelan, dan slametan, untuk menyisipkan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Pendekatan inklusif ini menjadikan Islam diterima secara luas di Jawa dan wilayah Nusantara lainnya. Namun, modernisasi dan globalisasi memunculkan tantangan dalam melestarikan tradisi syiar Islam. Upaya revitalisasi, seperti edukasi berbasis budaya, pemanfaatan teknologi digital, dan penyelenggaraan festival seni Islami, menjadi solusi untuk menjaga relevansi tradisi ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya harmoni antara agama dan budaya lokal untuk memperkaya identitas bangsa dan mendukung keberagaman budaya di Indonesia.

Kata Kunci Walisongo, akulturasi budaya, syiar Islam

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, mencakup seni, tradisi, dan kepercayaan lokal yang berkembang jauh sebelum kedatangan Islam. Sebelum abad ke-7 Masehi, masyarakat Nusantara menganut berbagai kepercayaan seperti animisme dan dinamisme, yang kemudian berkembang menjadi agama Hindu dan Buddha yang masuk melalui jalur perdagangan maritim. Proses akulturasi antara budaya lokal dan agama baru ini membentuk tradisi unik yang terus bertahan hingga kini. Ketika Islam mulai masuk ke Nusantara melalui pedagang dari Gujarat, Arab, dan Persia, agama ini juga mengadopsi pendekatan yang serupa dengan cara menghormati dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam penyebarannya. Pendekatan akulturasi ini membuat Islam dapat diterima oleh masyarakat secara luas tanpa menimbulkan konflik budaya yang signifikan. (Ariani, 2011) Walisongo adalah tokoh utama dalam proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara pada abad ke-15 hingga 16. Mereka dikenal sebagai ulama sekaligus budayawan yang mampu menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Dengan menggunakan seni dan budaya sebagai media dakwah, Walisongo mengubah wajah penyebaran agama menjadi lebih humanis dan akomodatif. Contoh yang paling terkenal adalah penggunaan wayang kulit untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui cerita-cerita yang sudah dikenal masyarakat seperti Mahabharata dan Ramayana. Kisah-kisah ini dimodifikasi

dengan memasukkan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat memahami Islam tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Selain wayang, Walisongo juga memanfaatkan seni musik tradisional seperti gamelan dan tembang-tembang Jawa. Misalnya, tembang "Tombo Ati" yang mengandung pesan moral Islami adalah salah satu karya yang hingga kini masih dinyanyikan. Ritual-ritual adat seperti slametan, yang sebelumnya berkaitan dengan kepercayaan animisme, diubah menjadi tradisi yang mengandung doa-doa Islam. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas Islam yang diterapkan oleh Walisongo, sehingga agama ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan spiritual, tetapi juga budaya sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, Islam dan budaya lokal berkembang dalam simbiosis yang harmonis.

Era Walisongo juga mencerminkan pendekatan dakwah yang sangat strategis dan inklusif. Mereka tidak memaksa masyarakat untuk langsung meninggalkan tradisi lama, tetapi secara perlahan menggantinya dengan nilai-nilai Islam. Akulturasi ini dapat dilihat dalam berbagai aspek budaya seperti seni rupa, arsitektur, dan tata cara ritual. Misalnya, masjid-masjid yang dibangun pada masa itu, seperti Masjid Demak, memiliki arsitektur yang mencerminkan perpaduan unsur Hindu, Buddha, dan Islam. Masjid ini juga menjadi simbol keberhasilan penyebaran Islam yang menghargai budaya lokal.

Namun, tantangan terhadap pelestarian tradisi syiar Islam semakin besar di era modern. Arus globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh budaya asing yang sering kali mengikis nilai-nilai lokal. Generasi muda lebih banyak terpapar budaya pop internasional yang membuat mereka merasa tradisi lokal tidak relevan lagi dengan zaman. (Ashoumi, 2018) Di sisi lain, muncul pandangan konservatif dalam Islam yang menolak budaya lokal sebagai sesuatu yang dianggap bid'ah. Hal ini menyebabkan upaya pelestarian tradisi yang berbasis akulturasi budaya menjadi semakin kompleks.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, perlu ada revitalisasi pendekatan dakwah berbasis budaya yang mencontoh strategi Walisongo. Subdirektorat Seni, Budaya, dan Siaran Keagamaan Islam dari Kementerian Agama Republik Indonesia telah menginisiasi program-program seperti Syiar Budaya Islam yang bertujuan untuk menguatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Kegiatan seperti pertunjukan seni tradisional, pelatihan budayawan muda, dan promosi melalui media sosial menjadi bagian dari upaya tersebut. Dengan refleksi dari tradisi syiar Islam pada era Walisongo, diharapkan warisan budaya lokal dapat terus dijaga sekaligus memperkaya keberagaman ekspresi Islam di Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menggali secara mendalam tradisi syiar Islam melalui ritual budaya pada era Walisongo. Studi pustaka dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen-dokumen historis yang membahas akulturasi Islam dengan budaya lokal di Nusantara. Dengan pendekatan ini, penelitian difokuskan pada analisis data sekunder yang telah tersedia, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang dikaji tanpa keterbatasan ruang dan waktu.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri literatur yang berkaitan dengan sejarah Islamisasi di Nusantara, khususnya pada masa Walisongo. Sumber data

primer dalam penelitian ini berupa teks-teks klasik, kitab, dan dokumen sejarah yang menyebutkan peran Walisongo dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya. Sementara itu, data sekunder diambil dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas akulturasi seni dan budaya lokal dalam konteks Islam. Penggunaan media digital, seperti arsip daring dan konten budaya yang tersedia di platform media sosial, juga menjadi salah satu sumber data pendukung.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi literatur yang relevan melalui kriteria seleksi tertentu. Literatur yang dipilih harus memiliki kredibilitas tinggi, seperti karya akademik yang diterbitkan oleh institusi terpercaya atau jurnal yang terindeks. Selanjutnya, dilakukan proses kategorisasi terhadap sumber-sumber tersebut berdasarkan tema-tema utama, seperti akulturasi seni, arsitektur Islam lokal, strategi dakwah Walisongo, dan pengaruh tradisi budaya terhadap penerimaan Islam di masyarakat Nusantara. Proses ini memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan terarah.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengungkap pola, tema, dan makna yang terkandung dalam teks yang berkaitan dengan tradisi syiar Islam. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif, yang bertujuan memahami bagaimana nilai-nilai Islam disisipkan ke dalam budaya lokal oleh Walisongo. Selain itu, dilakukan perbandingan antara berbagai sumber untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan syiar Islam yang digunakan, serta dampaknya terhadap masyarakat.

Sebagai bagian dari validasi data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber, seperti catatan sejarah, hasil penelitian sebelumnya, dan pandangan dari para ahli budaya dan agama. Dengan cara ini, peneliti dapat meminimalkan bias dan memastikan keakuratan hasil analisis. Seluruh data yang dikumpulkan dan dianalisis dicatat secara sistematis, sehingga dapat ditelusuri kembali jika diperlukan untuk verifikasi atau pengembangan penelitian lebih lanjut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap studi budaya dan agama di Indonesia. Dengan menekankan pentingnya metode studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan historis dan kultural dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi dan agama saling berinteraksi. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan dakwah Islam yang berbasis budaya di era modern. Studi pustaka yang dilakukan ini bukan hanya merefleksikan masa lalu, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang relevansi tradisi Walisongo dalam konteks saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kedatangan Islam di Nusantara

Kedatangan Islam di Nusantara merupakan proses sejarah yang panjang dan melibatkan berbagai jalur interaksi sosial, budaya, dan ekonomi. Islam pertama kali hadir di Nusantara melalui jalur perdagangan maritim pada abad ke-7 Masehi. Para pedagang dari Gujarat, Persia, dan Arab memainkan peran penting dalam memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat lokal. Jalur perdagangan yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara menjadi media utama penyebaran Islam. Pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Barus di Sumatra, Malaka, dan Demak menjadi pusat aktivitas perdagangan sekaligus tempat interaksi budaya dan agama. Dalam interaksi ini, para pedagang tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai Islam yang kemudian mulai dikenal oleh masyarakat lokal.

Proses Islamisasi di Nusantara tidak bersifat agresif, melainkan berlangsung secara damai melalui hubungan dagang dan perkawinan. Para pedagang muslim yang tinggal di pelabuhan-pelabuhan Nusantara sering kali menikah dengan perempuan lokal, yang memungkinkan penyebaran agama Islam ke dalam keluarga-keluarga setempat. Selain itu, para ulama yang ikut serta dalam perjalanan para pedagang ini turut memberikan kontribusi besar dalam penyebaran Islam. Mereka menggunakan pendekatan pendidikan melalui pengajaran Al-Qur'an, serta menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal.

Seiring dengan waktu, Islam mulai berkembang dan diterima oleh masyarakat Nusantara. Hal ini didukung oleh sifat ajaran Islam yang fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Berbeda dengan agama sebelumnya seperti Hindu dan Buddha, Islam tidak menuntut perubahan besar pada struktur sosial masyarakat. Islam masuk ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui adat-istiadat, seni, dan tradisi yang telah ada. Contohnya, upacara adat seperti slametan dan ruwatan diadaptasi dengan unsur-unsur Islam, seperti pembacaan doa dan zikir. Pendekatan ini membuat Islam diterima secara luas tanpa menimbulkan resistensi budaya. (Astuti, 2018)

Perkembangan Islam semakin pesat dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Kerajaan Samudera Pasai di Aceh adalah kerajaan Islam pertama yang tercatat dalam sejarah, berdiri pada abad ke-13. Kerajaan ini menjadi pusat pembelajaran Islam dan perdagangan internasional. Setelah itu, Islam menyebar ke wilayah lain melalui jaringan dagang dan politik, seperti di Jawa, yang kemudian melahirkan Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Para penguasa Islam di kerajaan-kerajaan ini juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama dengan mendukung dakwah para ulama dan mendirikan masjid-masjid sebagai pusat keagamaan. Salah satu periode penting dalam sejarah kedatangan Islam di Nusantara adalah era Walisongo, yang berlangsung pada abad ke-15 hingga 16. Walisongo adalah sekelompok ulama yang dikenal dengan pendekatan dakwah mereka yang inovatif dan kultural. Mereka menggunakan seni, seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang Jawa, sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. Strategi ini memungkinkan nilai-nilai Islam diserap secara alami oleh masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu-Buddha. Pendekatan Walisongo yang menghargai budaya lokal menjadi kunci keberhasilan Islamisasi di Nusantara, sehingga Islam berkembang tanpa menimbulkan konflik budaya. Namun, Islamisasi di Nusantara tidak hanya membawa pengaruh spiritual, tetapi juga transformasi sosial dan budaya. Kehadiran Islam memperkenalkan konsep-konsep baru seperti pendidikan berbasis pesantren, sistem hukum Islam, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh Islam juga terlihat dalam seni arsitektur, seperti masjid dengan desain unik yang menggabungkan elemen lokal dan Islam, seperti Masjid Agung Demak. Semua ini menunjukkan bahwa kedatangan Islam di Nusantara tidak hanya menjadi bagian dari sejarah agama, tetapi juga proses pembentukan identitas budaya bangsa yang kaya dan beragam. (Daryanto, 2015)

Walisongo sebagai Agen Islamisasi Budaya

Walisongo adalah sekelompok ulama yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-15 hingga 16. Mereka dikenal sebagai agen transformasi budaya yang menggunakan pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal. Nama "Walisongo" secara harfiah berarti "sembilan wali," yang merujuk pada sembilan tokoh utama yang berdakwah di wilayah pesisir Jawa. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga membangun harmoni antara Islam dan budaya lokal yang saat itu didominasi oleh pengaruh Hindu-Buddha. Strategi

dakwah Walisongo mencerminkan pendekatan yang inklusif, damai, dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat setempat.

Salah satu kontribusi terbesar Walisongo adalah keberhasilan mereka dalam mengintegrasikan Islam ke dalam tradisi seni dan budaya lokal. Mereka menggunakan berbagai medium seni seperti wayang kulit, tembang Jawa, dan gamelan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Contohnya, Sunan Kalijaga, salah satu anggota Walisongo, dikenal sebagai maestro wayang kulit yang mengadaptasi cerita-cerita epos Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana dengan memasukkan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini memudahkan masyarakat untuk menerima ajaran Islam karena media yang digunakan sudah akrab dengan kehidupan mereka.

Selain seni, Walisongo juga memanfaatkan tradisi dan ritual lokal sebagai sarana dakwah. Tradisi slametan, yang awalnya berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme, diubah menjadi acara doa bersama dengan unsur-unsur Islam seperti pembacaan Al-Qur'an dan zikir. Sunan Bonang, misalnya, memperkenalkan gamelan sebagai alat musik untuk mengiringi dakwah. Sementara itu, Sunan Gunung Jati memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di Cirebon melalui pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai sosial dan pemerintahan berbasis keislaman.

Dalam hal arsitektur, Walisongo juga meninggalkan jejak yang signifikan. Masjid Agung Demak adalah salah satu contoh karya mereka yang memadukan unsur arsitektur lokal dengan nilai-nilai Islam. Masjid ini memiliki ciri khas atap tumpang tiga yang melambangkan tiga tingkatan iman dalam Islam: Islam, iman, dan ihsan. Selain itu, masjid ini dibangun dengan konsep gotong royong yang melibatkan masyarakat setempat, menunjukkan bagaimana Walisongo mengintegrasikan Islam ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran Walisongo tidak hanya terbatas pada aspek seni dan budaya, tetapi juga mencakup pendidikan dan pembentukan sistem sosial. Mereka mendirikan pesantren sebagai pusat pembelajaran agama Islam yang hingga kini menjadi lembaga pendidikan khas Indonesia. Pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, di mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pesantren, Walisongo berhasil menciptakan kader-kader ulama yang melanjutkan misi dakwah mereka di berbagai wilayah Nusantara. Keberhasilan Walisongo sebagai agen Islamisasi budaya terletak pada pendekatan mereka yang humanis dan adaptif. Mereka memahami bahwa budaya lokal adalah bagian penting dari identitas masyarakat, sehingga tidak berusaha menghapusnya tetapi justru menyelaraskannya dengan ajaran Islam. Pendekatan ini membuat Islam diterima secara luas dan damai oleh masyarakat Jawa. Hingga kini, nilai-nilai dakwah yang diwariskan Walisongo menjadi teladan dalam membangun harmoni antara agama dan budaya di Indonesia, menjadikan mereka tokoh penting dalam sejarah Islamisasi Nusantara.

Akulturasinya Islam dengan Seni dan Tradisi Lokal

Akulturasinya Islam dengan seni dan tradisi lokal di Nusantara merupakan fenomena unik yang menunjukkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat. Proses ini terjadi ketika ajaran Islam yang dibawa oleh pedagang dan ulama dari Timur Tengah, Persia, dan Gujarat berinteraksi dengan masyarakat lokal yang saat itu masih dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha. Akulturasinya ini berlangsung secara damai dan organik, tanpa menimbulkan gesekan sosial yang signifikan. Islam diterima secara luas karena mampu menghormati tradisi lokal dan menyisipkan nilai-nilai keislaman ke dalam elemen budaya yang telah ada, seperti seni pertunjukan, musik, dan ritual adat.

Salah satu wujud akulturasinya Islam yang paling menonjol adalah melalui seni pertunjukan, khususnya wayang kulit. Seni wayang yang telah ada sejak era Hindu-Buddha dimanfaatkan oleh

para wali untuk menyampaikan ajaran Islam. Sunan Kalijaga, sebagai tokoh sentral dalam proses ini, mengadaptasi cerita-cerita epos Mahabharata dan Ramayana dengan memasukkan nilai-nilai Islami. Dalam pementasannya, wayang digunakan untuk mengajarkan konsep tauhid, akhlak, dan kisah para nabi. Pendekatan ini sangat efektif karena wayang merupakan hiburan yang digemari masyarakat dan menjadi media edukasi yang mudah diterima. (Djunaedi, 2019)

Selain seni pertunjukan, musik tradisional juga menjadi medium penting dalam proses akulturasi. Gamelan, yang sebelumnya digunakan dalam upacara keagamaan Hindu-Buddha, diintegrasikan ke dalam dakwah Islam. Lagu-lagu tembang Jawa seperti "Tombo Ati" menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual Islami. Para wali menggunakan gamelan dan tembang untuk menciptakan suasana yang harmonis, sehingga nilai-nilai Islam dapat tersampaikan dengan cara yang menyentuh hati masyarakat. Musik ini tidak hanya digunakan dalam acara keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Akulturasi juga terjadi dalam tradisi dan ritual adat. Salah satu contoh penting adalah slametan, sebuah tradisi doa bersama yang awalnya memiliki unsur animisme. Para wali mengubah ritual ini menjadi tradisi Islami dengan menyisipkan doa-doa dalam bahasa Arab, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan pemberian sedekah kepada masyarakat. Hal serupa juga terlihat dalam tradisi ruwatan, yang sebelumnya dilakukan untuk mengusir roh jahat, diubah menjadi acara yang lebih menekankan pada doa dan permohonan keselamatan kepada Allah. Tradisi ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menghormati nilai-nilai budaya lokal.

Arsitektur juga menjadi salah satu wujud nyata dari akulturasi Islam dengan budaya lokal. Masjid-masjid yang didirikan pada masa awal Islamisasi, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus, mencerminkan perpaduan yang harmonis antara elemen Hindu-Buddha dan Islam. Masjid Menara Kudus, misalnya, memiliki menara yang menyerupai candi Hindu, tetapi digunakan sebagai tempat mengumandangkan azan. Elemen lokal ini tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga memperkuat penerimaan masyarakat terhadap Islam sebagai agama baru yang tidak menghapus warisan budaya mereka.

Proses akulturasi Islam dengan seni dan tradisi lokal telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Pendekatan yang menghormati budaya lokal ini tidak hanya mempercepat penerimaan Islam oleh masyarakat, tetapi juga memperkaya identitas budaya Indonesia. Seni dan tradisi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam tetap hidup hingga kini, menjadi bukti keberhasilan dakwah yang inklusif dan adaptif. Lebih dari itu, akulturasi ini menciptakan model dakwah yang relevan untuk diaplikasikan di era modern, di mana keberagaman budaya tetap dihormati tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman.

Tantangan Syiar Islam dalam Konteks Modern

Tantangan syiar Islam dalam konteks modern sangat kompleks karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang begitu cepat. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh globalisasi yang membawa budaya asing masuk ke Indonesia secara masif. Budaya pop Barat yang mendominasi media massa dan digital sering kali menjadi daya tarik utama bagi generasi muda, yang membuat tradisi lokal, termasuk tradisi syiar Islam, dianggap kuno atau tidak relevan lagi. Akibatnya, banyak generasi muda yang mulai kehilangan keterikatan dengan warisan budaya yang telah lama menjadi bagian dari identitas keislaman di Nusantara.

Selain globalisasi, kemajuan teknologi informasi juga menghadirkan tantangan baru bagi syiar Islam. Media sosial yang seharusnya dapat menjadi alat untuk memperluas jangkauan

dakwah sering kali digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak akurat atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Konten dakwah yang dangkal, provokatif, atau tidak berbasis budaya lokal dapat memunculkan resistensi, bahkan di kalangan umat Islam sendiri. Tantangan ini diperparah oleh maraknya ujaran kebencian dan polarisasi di media sosial yang kerap membawa isu agama dan budaya sebagai alat politik. (Kamal, 2017)

Di sisi lain, terdapat perbedaan pandangan di antara kelompok-kelompok Muslim mengenai peran budaya dalam Islam. Kelompok konservatif cenderung melihat tradisi lokal sebagai sesuatu yang bid'ah dan bertentangan dengan syariat. Mereka menolak penggunaan seni dan budaya dalam dakwah, yang menurut mereka dapat mencemari kemurnian ajaran Islam. Pandangan ini bertentangan dengan pendekatan Walisongo yang menggunakan seni dan budaya sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Perdebatan semacam ini menciptakan tantangan internal dalam komunitas Muslim sendiri, yang dapat menghambat pelestarian tradisi syiar berbasis budaya.

Tantangan lain yang signifikan adalah rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Sebagian besar generasi muda lebih tertarik pada tren global yang dianggap lebih modern dan relevan. Dalam banyak kasus, mereka kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya lokal. Hal ini juga diperparah oleh kurangnya upaya edukasi yang menarik dan kontekstual tentang pentingnya tradisi syiar Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak warisan budaya lokal yang perlahan mulai terlupakan dan kehilangan relevansinya di mata generasi muda.

Selain itu, modernisasi juga menantang keberlanjutan tradisi syiar Islam dalam bentuk fisik dan institusional. Banyak situs budaya dan peninggalan sejarah Islam, seperti masjid kuno dan pesantren tradisional, tidak terawat dengan baik atau bahkan tergantikan oleh bangunan modern. Di tingkat institusi, pesantren dan lembaga dakwah sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Modernisasi menuntut adanya inovasi dalam metode dakwah yang tetap menghormati tradisi, namun tidak semua institusi memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut. (Kholis, 2018)

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Revitalisasi tradisi syiar Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan adaptif, seperti memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang kontekstual dan relevan. Program-program edukasi dan pelatihan bagi generasi muda juga harus dikembangkan untuk meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya lokal. Selain itu, penting untuk memperkuat narasi yang menegaskan bahwa seni dan tradisi lokal tidak hanya kompatibel dengan Islam, tetapi juga menjadi bagian integral dari ekspresi keislaman di Indonesia. Dengan demikian, tantangan syiar Islam dalam konteks modern dapat diatasi, dan warisan budaya lokal tetap hidup sebagai identitas bangsa yang kaya dan beragam.

Upaya Pelestarian Tradisi Syiar Islam di Era Modern

Pelestarian tradisi syiar Islam di era modern menjadi upaya penting untuk menjaga kesinambungan warisan budaya yang telah diwariskan oleh Walisongo. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, upaya pelestarian ini dilakukan dengan memadukan inovasi dan kearifan lokal. Salah satu pendekatan utama adalah melalui pendidikan, di mana nilai-nilai tradisi Islam yang diintegrasikan dengan budaya lokal diajarkan di pesantren, sekolah, dan institusi

pendidikan lainnya. Kurikulum yang menekankan pentingnya pemahaman budaya lokal dalam konteks Islam menjadi cara efektif untuk menanamkan rasa cinta terhadap tradisi di kalangan generasi muda.

Media sosial dan teknologi digital memainkan peran besar dalam melestarikan tradisi syiar Islam. Berbagai platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok digunakan untuk menyebarkan konten yang mengedukasi masyarakat tentang seni, budaya, dan tradisi Islam. Kementerian Agama melalui program seperti "Syiar Budaya Islam" aktif mengunggah konten kreatif berupa video, infografis, dan narasi sejarah yang menarik bagi generasi milenial dan generasi Z. Dengan menggunakan media digital, pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara luas dan menarik, sehingga tradisi lokal tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Upaya lainnya adalah melalui penyelenggaraan festival seni dan budaya Islami. Kegiatan seperti pertunjukan wayang kulit Islami, rampak bedug, dan gamelan dengan tembang Islami sering kali diadakan oleh pemerintah daerah dan organisasi keagamaan. Festival ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wadah untuk memperkenalkan kembali tradisi Islam berbasis budaya lokal kepada masyarakat, terutama generasi muda. Selain itu, acara ini juga menjadi ruang bagi para seniman untuk terus berkarya dan menjaga eksistensi seni tradisional di era modern.

Pembinaan seniman dan budayawan muda juga menjadi salah satu langkah strategis dalam pelestarian tradisi syiar Islam. Misalnya, Kementerian Agama menggelar program pelatihan bagi seniman muda untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang seni tradisional dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Dengan pelatihan ini, diharapkan para seniman muda dapat menjadi duta budaya yang mampu mengintegrasikan seni dan tradisi lokal dengan ajaran Islam, sekaligus menghasilkan karya-karya yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Di tingkat komunitas, upaya pelestarian tradisi syiar Islam dilakukan melalui revitalisasi ritual-ritual adat Islami. Slametan, ruwatan, dan tradisi pernikahan adat yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam terus dijaga keberadaannya. Komunitas lokal berperan penting dalam memastikan bahwa tradisi ini tetap dilakukan dengan makna yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, dukungan dari tokoh agama dan masyarakat juga menjadi kunci dalam menjaga agar tradisi ini tetap relevan dan tidak tergerus oleh modernisasi. (Mohamad, 2019)

Upaya pelestarian tradisi syiar Islam di era modern memerlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, seniman, pendidik, dan masyarakat umum. Program-program pelestarian tidak hanya harus berorientasi pada tradisi masa lalu, tetapi juga harus inovatif untuk menjawab tantangan zaman. Dengan mengedepankan pendidikan, teknologi, seni, dan kolaborasi, tradisi syiar Islam dapat terus hidup sebagai identitas budaya bangsa yang kaya dan beragam. Keberhasilan upaya ini akan memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan budaya lokal tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. (Mukhlisin, 2019)

Relevansi Tradisi Syiar Islam terhadap Pluralisme Budaya di Indonesia

Tradisi syiar Islam memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pluralisme budaya di Indonesia, mengingat sejarah panjang Islamisasi yang dilakukan dengan pendekatan akulturasi. Islam masuk ke Nusantara tanpa menghilangkan tradisi lokal, tetapi justru menyelaraskannya dengan ajaran agama. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara ajaran Islam dan budaya setempat, sehingga menghasilkan keberagaman ekspresi budaya Islami yang khas di Indonesia.

Relevansi ini menjadi penting dalam menjaga keberagaman budaya di tengah masyarakat yang plural, di mana berbagai suku, agama, dan budaya hidup berdampingan.

Salah satu wujud konkret dari relevansi tradisi syiar Islam adalah bagaimana seni dan budaya lokal diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan ruang inklusif. Tradisi seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang Jawa yang diperkaya dengan nilai Islami menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyatukan masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan menggunakan bahasa seni yang universal, tradisi ini mampu menjembatani perbedaan sekaligus menjadi media pendidikan yang mendalam. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik.

Keberhasilan tradisi syiar Islam dalam mempromosikan pluralisme budaya juga tercermin dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Walisongo, sebagai pelopor syiar Islam berbasis budaya, menggunakan pendekatan toleransi dalam berdakwah, yang relevan dengan konteks pluralisme budaya di Indonesia saat ini. Mereka tidak memaksakan ajaran Islam, tetapi mengadaptasikannya dengan kebiasaan lokal. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat dari latar belakang budaya yang beragam untuk menerima Islam tanpa kehilangan identitas budaya mereka, sehingga tercipta harmoni yang masih terasa hingga kini.

Di era modern, tradisi syiar Islam tetap relevan sebagai model dalam membangun harmoni antaragama dan antarbudaya. Pendekatan akulturasi yang menghormati budaya lokal memberikan contoh bagaimana Islam dapat diterapkan secara inklusif di masyarakat yang multikultural. Hal ini terlihat dari perayaan tradisi-tradisi Islami yang telah diakui sebagai bagian dari warisan budaya nasional, seperti Maulid Nabi dan Tabuik di Sumatra Barat. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya Islam, tetapi juga menjadi titik temu antara Islam dan budaya lokal yang berbeda-beda di Indonesia.

Relevansi tradisi syiar Islam juga semakin terasa penting di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering kali mengikis identitas budaya lokal. Dengan mengangkat kembali tradisi syiar berbasis budaya, masyarakat Indonesia dapat menemukan cara untuk menjaga keberagaman budaya mereka tanpa harus mengorbankan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pluralisme, tradisi syiar Islam dapat menjadi model toleransi dan inklusivitas yang mendukung integrasi sosial di masyarakat yang majemuk. Tradisi ini juga mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dirayakan.

Sebagai negara dengan mayoritas Muslim dan keberagaman budaya yang luar biasa, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan relevansi tradisi syiar Islam sebagai landasan pluralisme budaya. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama perlu terus mendorong dialog antara Islam dan budaya lokal agar tradisi ini tetap hidup dan relevan. Dengan memadukan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, tradisi syiar Islam dapat menjadi contoh konkret bagaimana agama dapat menjadi kekuatan pemersatu dalam masyarakat multikultural. Upaya ini tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga menunjukkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang adaptif, inklusif, dan penuh toleransi. (Purwadi, 2014)

Kesimpulan

Islamisasi di Nusantara merupakan proses panjang yang berlangsung secara damai melalui pendekatan akulturasi budaya. Walisongo memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam dengan memanfaatkan seni dan tradisi lokal, seperti wayang kulit, gamelan, dan slametan. Melalui media ini, nilai-nilai Islam disisipkan ke dalam budaya yang telah ada, sehingga agama baru ini

diterima masyarakat tanpa menimbulkan konflik budaya. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas Islam yang mampu beradaptasi dengan konteks lokal, menjadikannya bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara.

Namun, tradisi syiar Islam menghadapi tantangan di era modern, seperti pengaruh globalisasi, modernisasi, dan munculnya pandangan konservatif yang menolak budaya lokal. Untuk melestarikan warisan budaya Islam ini, diperlukan inovasi, seperti memanfaatkan teknologi digital untuk dakwah, mengintegrasikan pendidikan berbasis budaya lokal, dan mendukung festival seni Islami. Dengan menjaga tradisi ini, Islam tidak hanya menjadi agama yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga menjadi kekuatan pemersatu yang memperkaya identitas budaya Indonesia yang plural dan harmonis.

Referensi

- Ariani, I. (2011). *Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Indonesia (Tesis)*. Universitas Gadjah Mada.
- Ashoumi, H. (2018). *Akulturasinya Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga*. *Qalamuna*, 10(1).
- Astuti, H. J. P. (2018). *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural*. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1).
- Daryanto, J. (2015). *Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa*. *Jurnal Ikadbudu: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Budaya Daerah*, 4.
- Djunaedi, P. (2019). *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup*. Sidoarjo: Amanah Citra.
- Imam Subqi, Sutrisno, & Ahmadiansah, R. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih.
- Kamal, M. A. M. (2017). *Interelasi Ni Lai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan*. *Kalam*, 10(1).
- Kholis, N. (2018). *Syiar Melalui Syiar: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer*. *Al-Balaghah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1).
- Mohamad, F. A. (2019). *Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Jawa Tengah (Kajian Historis Tahun 1470–1580 M) (Tesis)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mukhlisin, A. (2019). *Pendidikan Karakter Pemimpin melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-Irir Karya Sunan Kali Jaga)*. *Jurnal Warna*, 3(1), 60–75.
- Ni'mah, M. (2019). *Tradisi Islam di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih.
- Purwadi, P. (2014). *Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat*. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(1), 72–84.
- Rafiek, M. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Setyaningsih, R. (2020). *Akulturasinya Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah*. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(1), 74–882.
- Sidiq, A. (2008). *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. *Jurnal Analisa*, 15(1), 127–138.
- Simuh. (2019). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Jakarta: KPG.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Walisongo*. Surabaya: Ilman dan Lesbumi PBNU.
- Suriadi, A. (2019). *Akulturasinya Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara*. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 168–170.
- Tempo, Pusat Data dan Analisa. (2020). *Tradisi Keraton Yogyakarta Menyambut Maulid Nabi Muhammad*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Yaqin, M. A. (2018). *Dimensi Spiritual Tembang Lir Ilir dalam Semiotika Tasawuf (Tesis)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia

ISSN: 2961-7693

(2024), 4 (5): 11–21

Zuhdi, M. H. (2012). *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*. *Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(1), 47–63.